

Pendampingan Guru Sekolah Minggu terhadap Perkembangan Iman Anak sebagai Pengikut Kristus di Gereja Presbyterian Evangelical Indonesia, Terindak, Kalimantan Barat

Sergi Fatu,¹ Bobby Kurnia Putrawan,² Hartawidjaja,³ Agus Santoso⁴

Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia¹²

Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape, Malang, Indonesia³

Sekolah Tinggi Teologi Aletheia, Lawang, Indonesia⁴

Email: sergifatu@gmail.com²

Submitted: 4 January 2023 Revision: 9 April 2023 Accepted: 17 April 2023

Abstract

This article discusses the important role and challenges faced by Sunday school teachers at Gereja Presbyterian Evangelical Indonesia, Terindak, Kalimantan Barat in the kingdom of God. Despite serving faithfully, their ministry often falls short of the expectations of the Sunday school children. Sunday school teachers need to understand the spiritual growth of children and become mentors who have a better understanding of the individuality of the children they serve compared to pastors and other ministers. They also need to master child psychology to build good relationships and guide them with love and understanding. In addition, Sunday school teachers are required to use creative teaching methods in order to be able to attract children's interest, namely the method of greeting, testimonies of praise, and telling stories. They must also be good role models and provide support in their daily lives. The nurturing of children's growth in accordance with the church's goals depends on the role of Sunday school teachers as agents of change. Furthermore, thorough preparation before teaching and diligent instruction are important factors in effectively teaching so that the children being served can grow in true faith in Christ.

Keywords: teacher; sunday school; children; faith development.

Abstrak

Artikel ini membahas peran penting dan tantangan yang dihadapi oleh guru sekolah Minggu Gereja Presbyterian Evangelical Indonesia, Terindak, Kalimantan Barat dalam kerajaan Allah. Meskipun mereka melayani dengan setia, seringkali pelayanan mereka tidak sesuai dengan harapan anak-anak sekolah Minggu. Guru sekolah Minggu perlu memahami pertumbuhan rohani anak-anak dan menjadi mentor yang lebih memahami pribadi anak-anak yang dilayaninya daripada pendeta dan pelayan lainnya. Mereka juga perlu menguasai psikologi anak untuk menjalin hubungan yang baik dan menuntun mereka dengan kasih dan pengertian. Di samping itu, guru sekolah Minggu dituntut untuk menggunakan metode pengajaran yang kreatif agar mampu menarik minat anak, yaitu metode bertegur sapa, kesaksian pujian, dan bercerita. Mereka juga harus menjadi teladan yang baik dan memberikan dukungan dalam kehidupan sehari-hari. Pemeliharaan pertumbuhan anak-anak yang sesuai dengan tujuan gereja tergantung pada peran guru sekolah Minggu sebagai agen perubahan. Selain itu, persiapan yang

matang sebelum mengajar dan pengajaran yang tekun merupakan faktor penting dalam mengajar dengan efektif agar anak-anak yang dilayani bertumbuh dalam iman yang benar kepada Kristus.

Kata Kunci: guru; sekolah minggu; anak; perkembangan iman.

PENDAHULUAN

Pendampingan guru sekolah Minggu adalah pekerjaan istimewa dalam kerajaan Allah. Saudara-saudara kita yang melayani di sekolah Minggu yang setia ini berhak mendapatkan ucapan terima kasih, dukungan dan dorongan kita atas usaha-usaha mereka.¹ Kenyataan di lapangan mengatakan bahwa sering kali pelayanan oleh guru sekolah Minggu yang dilakukan di dalam gereja sering kali tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh anak-anak sekolah Minggu. Kebutuhan anak-anak ini bukanlah hanya firman Tuhan yang sering diceritakan oleh guru-guru sekolah Minggu baik secara materi maupun cara penyampaiannya seperti: anak-anak diminta untuk duduk diam dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru sekolah Minggu, setelah itu media gambar, musik atau dan media lainnya diaplikasikan untuk mendukung materi cerita Firman Tuhan tersebut. Mereka sering kali hanya memperhatikan anak-anak yang menyukakan hati mereka sehingga lupa dengan identitas diri mereka sebagai mentor yang sesungguhnya kepada anak-anak.² Istilahnya seharusnya guru sekolah Minggu yang seharusnya lebih mengerti tentang pertumbuhan rohani anak-anak sekolah Minggu dibandingkan dengan pendeta dan pelayan mimbar lainnya.

Memang tidak mudah untuk menjadi seorang guru sekolah Minggu yang profesional, karena selain mereka harus menguasai dan menyampaikan bahan ajar dengan baik, mereka juga dituntut untuk bisa bersosialisasi dengan anak-anak. Hal ini juga diperlukan agar anak-anak tidak hanya menyukai cerita ataupun pesan kebenaran yang mereka dengarkan namun juga mendapatkan pendampingan agar anak-anak yang dibina mampu mempraktekkan hal-hal yang mereka pelajari dan dengarkan di sekolah Minggu.

Selain itu, seorang guru sekolah Minggu juga harus menguasai psikologi anak agar mampu menjalin hubungan yang baik dengan anak-anak sekolah minggunya. Dengan

¹ Ayub Yahya, *Menjadi Guru Sekolah Minggu Efektif*, 1st ed. (Yogyakarta: Footprints Publishing, 2011).

² Johan Manubei, "Pengembangan Bahan Ajar Untuk Menumbuhkan Kelelahlembutan Di Sekolah Minggu," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 1, no. 3 (2016): 526, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i3.6182>.

mengetahui psikologi anak, sang guru akan lebih mudah mengerti perkembangan anak-anak dan menjalin hubungan yang baik dengan mereka. Pengertian ini akan menolong sang guru untuk membimbing anak dengan cara yang benar, yakni dalam kasih dan pengertian dan bukan dengan tuntutan dan paksaan yang membuat anak justru takut dan menjauh dari mereka. Dengan demikian, anak-anak juga mampu menjadikan guru sekolah Minggu sebagai sahabat dan orang tua yang bisa mereka percayai.³

Peran guru sekolah Minggu sebagai mentor melibatkan pemberian bimbingan khusus kepada anak-anak di sekolah Minggu. Bimbingan ini mencakup komunikasi tertentu di luar gereja untuk mengakui kehadiran anak-anak dan pentingnya mereka bagi guru sekolah Minggu. Dasar dari bimbingan ini adalah Alkitab dan bukan perasaan atau hal yang dianggap benar secara pribadi oleh sang guru. Hal ini harus dianggap serius dalam penerapannya.

Guru sekolah Minggu dipilih oleh Tuhan untuk menjadi mentor dengan tujuan memperlengkapi dan membimbing pemahaman anak-anak dalam melayani Tuhan, bahkan di usia dini mereka. Hal-hal ini termasuk mengajarkan nilai-nilai seperti tidak membuang sampah sembarangan di gereja dan menghormati ibadah yang sedang berlangsung sebagai bentuk pelayanan yang tidak hanya mempromosikan pertumbuhan biologis, tetapi juga iman dan kepercayaan kepada Tuhan. Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai ini kemudian tertanam dalam kehidupan mereka, menghasilkan gaya hidup yang selaras dengan kebenaran seiring mereka dewasa. Dengan demikian, anak-anak mungkin menjauh dari pengaruh negatif yang ada di dunia, tetap teguh dalam menghadapi pengaruh negatif yang seringkali menghancurkan kehidupan mereka.⁴

Sebagai guru sekolah Minggu, penting untuk tidak hanya memberikan bimbingan, tetapi juga mendukung dalam kehidupan sehari-hari, menjadi contoh dan teladan yang melebihi kata-kata. Guru harus menjadi pengejawantahan nilai-nilai yang diajarkan kepada anak-anak dan menjadi contoh utama yang ditiru oleh mereka. Aspek ini tak

³ Kezia Yemima and Sarah Stefani, "Khotbah Eksposisi Narasi Yang Kreatif Dan Kontekstual Bagi Anak-Anak Generasi Z Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 1, no. 2 (September 23, 2019): 72-85, <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v1i2.41>.

⁴ Santoso Buwono, *Menari Bersama Anak-Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 15.

boleh diabaikan agar anak-anak dapat mengamati tindakan sehari-hari guru sekolah Minggu dan mengikuti perilakunya.⁵

Oleh karena itu, pemeliharaan pertumbuhan anak-anak sesuai dengan yang diharapkan oleh gereja, terutama oleh Tuhan, bergantung pada peran guru sekolah Minggu sebagai agen perubahan. Guru harus melakukan pembaruan diri secara terus-menerus, berusaha untuk menjadi serupa dengan Kristus dalam kehidupan sehari-hari mereka. Karena guru yang senantiasa bertumbuh akan mampu menjadi contoh yang memotivasi anak-anak yang mereka layani untuk ikut bertumbuh pula.

Selain itu, sebagai mentor, mereka harus menggunakan pendekatan kreatif untuk membentuk perilaku dan karakter anak-anak, menjadi sumber inspirasi yang penting bagi perubahan sikap dan perilaku, terutama pada usia dini (5-7 tahun). Namun, masih banyak guru sekolah Minggu yang kurang menyadari pentingnya pendampingan dalam sekolah Minggu dan dampaknya terhadap perkembangan spiritual dan pendidikan anak-anak.

Dua motivasi penting bagi guru sekolah Minggu adalah semangat pengabdian dan kesadaran akan pentingnya pendidikan anak. Motivasi ini harus ada dalam diri setiap guru sekolah Minggu untuk memastikan pelayanan yang bertanggung jawab dan efektif, membina iman anak-anak, dan memfasilitasi pertumbuhan mereka sebagai peserta sekolah Minggu yang baik.⁶ Selain itu, kreativitas memainkan peran penting dalam pengajaran, dan guru harus memiliki keterampilan kreatif untuk memberikan pelajaran yang menarik yang mencakup teori dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana pendampingan guru sekolah Minggu memengaruhi perkembangan spiritual anak-anak selama pelajaran Sekolah Minggu Gereja Presbyterian Evangelical Indonesia, Terindak, Kalimantan Barat.

METODE PENELITIAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “metode” didefinisikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang

⁵ Magdalena Palunte, “Peranan Guru Sekolah Minggu Terhadap Perilaku Anak Di Gereja Sebagai Pengikut Kristus,” 2019, 9, <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/em3vh>.

⁶ Mahsa Ershadi and Ellen Winner, “Children’s Creativity,” in *Encyclopedia of Creativity*, ed. M. Runco and S. Pritzker, 3rd ed. (Cambridge, Massachusetts: Elsevier, 2020), 144–48, <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.23693-6>.

dikehendaki. Metode pengabdian kepada masyarakat yang digunakan, yaitu metode bertegur sapa, kesaksian pujian, dan bercerita. Bercerita merupakan metode pengajaran yang cocok untuk semua usia. Cerita dapat disampaikan dengan cara yang menarik, dramatis, penuh aksi, dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Dalam bercerita, guru dapat mengisahkan dongeng maupun kisah nyata. Bercerita memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk merasakan pengalaman orang-orang zaman dulu, termasuk kisah-kisah yang terdapat dalam Alkitab.

Meskipun bercerita terlihat sebagai cara yang mudah, sebenarnya menjadi seorang pencerita yang mampu menarik perhatian pendengar sangatlah sulit.⁷ Terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan agar dapat menjadi pencerita yang baik, antara lain memilih dengan cermat cerita yang akan disampaikan, mempelajari cerita dan latar belakangnya, membuat ringkasan cerita dan urutan kejadian dalam pikiran atau tulisan, menghafal ungkapan atau alinea penting, melatih kemampuan bercerita, serta menceritakan dengan sukacita dan santai. Setiap cerita juga harus memiliki susunan yang jelas. Sedangkan tempat pengabdian kepada masyarakat di Sekolah Minggu, Gereja Presbyterian Evangelical Indonesia, Terindak, Kalimantan Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjadi Guru Sekolah Minggu

Guru Sekolah Minggu memiliki peran yang penting sebagai jembatan dan agen yang memfasilitasi anak-anak didik dalam berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Mereka memiliki panggilan untuk mendorong anak-anak dalam menimba pengetahuan, pemahaman, bahkan memberikan kontribusi bagi lingkungannya. Untuk itu, guru-guru tersebut perlu mengembangkan diri secara pribadi. Mereka harus memiliki pemahaman yang baik tentang proses belajar dan yakin akan potensi yang ada dalam belajar itu sendiri untuk perkembangan diri mereka. Selain itu, guru Sekolah Minggu juga harus menyadari pentingnya tujuan yang jelas dalam proses belajar, serta relevansinya dengan masa depan anak-anak.

Peran guru sekolah minggu dapat dilakukan untuk menjangkau anak-anak sekolah Minggu yang memiliki tipe kepribadian optimis. Guru perlu memahami bahwa sifat

⁷ Yusak Tanasyah and Lasmaria Nami Simanungkalit, "Perumpamaan Sebagai Model Pembelajaran Yang Efektif Untuk Proses Belajar Mengajar Pendidikan Kristen," *Quaerens 2*, no. 1 (2020): 30–43, <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i1.18>.

kepribadian anak sanguinis adalah suka “bersenang-senang”, sehingga ketika guru sekolah minggu ingin memotivasi mereka di kelas, maka guru harus membungkusnya dengan kata “bersenang-senang”. Bagi anak sanguinis, jika ada sesuatu yang menyenangkan, itu sah-sah saja. Jika tidak menyenangkan, itu tidak layak dilakukan. Mereka adalah siswa yang menyenangkan di kelas, tetapi terkadang guru sekolah minggu perlu mengekang kesenangan mereka, agar tidak menjadi bias.⁸



Figur 1: Memberikan kesempatan anak-anak untuk saling menyapa.

Dalam sebuah Sekolah Minggu, biasanya guru-guru yang terlibat adalah anggota jemaat gereja yang memiliki minat dalam melayani anak-anak. Namun, terkadang ada yang menjadi guru Sekolah Minggu karena tidak adanya pilihan lain. Hal ini terjadi ketika tidak ada orang lain yang bersedia menjadi guru Sekolah Minggu di gereja tersebut.⁹ Oleh karena itu, menjadi guru Sekolah Minggu harus dianggap sebagai panggilan. Seperti yang tercantum dalam Yohanes 15:16, “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu.”



Figur 2: Memberikan anak-anak kesempatan untuk kesaksian pujian

⁸ Yosefo Gule. "The Effort of Sunday School Teachers to Love and Educate Children to Fulfil God's Design through their Personality." *Innovatio: Journal for Religious-Innovation Studies* XXII, no.1 (2022): 35-47. <https://doi.org/10.30631/innovatio.v22i1.137>.

⁹ Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik: Buku Pegangan Untuk Mengajar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), 40.

Menyadari bahwa pendampingan sebagai guru Sekolah Minggu Gereja Presbyterian Evangelical Indonesia, Terindak, Kalimantan Barat merupakan panggilan dari Tuhan, guru-guru tersebut harus merespons panggilan tersebut dengan tanggung jawab dan komitmen yang kuat. Tanggung jawab dan komitmen ini mencakup menyediakan waktu, tenaga, dana, pemikiran, dan perasaan yang diperlukan untuk melayani anak-anak yang dipercayakan kepada mereka. Menjadi guru Sekolah Minggu juga dianggap sebagai anugerah dari Tuhan, karena tidak semua orang memiliki kesempatan untuk menjadi guru Sekolah Minggu.



Figur 3 : Menceritakan kepada anak-anak tentang kebenaran Firman Tuhan

Pendampingan Guru Sekolah Minggu

Guru-guru Sekolah Minggu memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk iman, harapan, dan cinta Firman Allah, serta membimbing anak-anak dengan pimpinan Roh Kudus. Oleh karena itu, guru Sekolah Minggu harus menjunjung tinggi peran dan tanggung jawab mereka sebagai pendidik agama. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jeffry Johanis Rindengan, guru Sekolah Minggu memiliki pengaruh yang signifikan dalam pertumbuhan gereja dan tidak boleh dianggap sebagai pelayanan yang hina.¹⁰

¹⁰ Jeffry Johanis Rindengan, "Pengaruh Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pertumbuhan Gereja," *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 2 (January 2023): 20–21, <https://doi.org/10.47167/KHARIS.V5I2.210>.

Dalam pemikiran Yohanes Calvin, gereja diibaratkan sebagai seorang ibu yang merawat anak-anaknya.¹¹ Sebagai seorang pendeta, Calvin memberikan nilai tinggi pada khotbah sebagai sarana untuk terus memperkuat pertumbuhan rohani yang berkelanjutan. Melalui pengabdian mereka kepada Yesus Kristus dan tindakan kasih terhadap sesama, guru-guru Sekolah Minggu juga dapat menerapkan Firman Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Guru-guru Sekolah Minggu memiliki tugas yang lebih dari sekadar mengajarkan agama Kristen. Mereka juga bertanggung jawab untuk membimbing anak-anak Sekolah Minggu agar menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, peran mereka adalah mengenalkan dan membawa anak-anak kepada Yesus Kristus, yang mampu mengubah dan melahirkan mereka menjadi pribadi yang baru. Dalam hal ini, penting bagi guru Sekolah Minggu untuk terus menyampaikan berita keselamatan dan membimbing anak-anak yang siap untuk menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi mereka.

Mengajar dengan efektif

Untuk mengajar dengan efektif, persiapan yang matang sangat penting. Banyak guru Sekolah Minggu yang tidak mempersiapkan diri sebelum mengajar di depan kelas. Mereka sering kali menyiapkan materi secara terburu-buru dan pada saat-saat terakhir. Hal ini dapat disebut kurangnya persiapan. Mereka tidak siap untuk melaksanakan tugas mengajar dengan baik. Akibatnya, guru Sekolah Minggu mengajar sambil memegang dan hanya membaca materi yang disiapkan.¹²

Seorang guru Sekolah Minggu yang tidak siap untuk mengajar sebaiknya tidak melakukannya karena dia akan mengajar secara sembarangan. Dia tidak lagi mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai melalui pelajaran yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, persiapan yang matang sebelum mengajar sangatlah penting. Seorang guru Sekolah Minggu yang siap untuk mengajar akan dapat memberikan pengajaran yang lebih efektif, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

¹¹ Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

¹² Sarah Andrianti, "Robert Raikes (Bapa Sekolah Minggu) Dan Perkembangan Sekolah Minggu," *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 1, no. 1 (2011): 145–46, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/94>.

Tekun

Aktivitas di Sekolah Minggu memiliki potensi untuk mengembangkan sikap tekun pada anak-anak. Dengan mengajarkan tekun, kita mengajak mereka untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan. Mereka diajak untuk terus mencoba dan berusaha hingga berhasil menyelesaikan setiap kegiatan yang dihadapi. Penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor yang paling kuat dalam memprediksi kesuksesan anak di masa depan adalah kemampuan mereka untuk memiliki ketekunan. Psikolog anak, Michele Borba, menyatakan bahwa ketekunan adalah keterampilan interpersonal yang paling penting yang membedakan anak-anak yang sangat termotivasi dengan mereka yang cepat menyerah.¹³

Angela Duckworth, seorang peneliti, juga menemukan bahwa kombinasi antara ketabahan (*grit*) dan kontrol diri, ketergantungan, dan ambisi merupakan prediktor paling dapat diandalkan untuk mencapai hasil positif dalam kehidupan akademik dan jangka panjang, lebih dari kecerdasan intelektual.¹⁴ Oleh karena itu, penting bagi kita sebagai orang tua atau pengajar untuk mengajarkan nilai-nilai ketekunan kepada anak-anak kita.

Bertanggung jawab

Mengembangkan sikap tanggung jawab merupakan hal penting bagi perkembangan anak-anak sejak dini. Sikap ini membantu mereka untuk memahami pentingnya mengambil tanggung jawab dan melakukan tugas-tugas mereka dengan baik. Anak-anak diajarkan untuk tidak menyalahkan orang lain dan belajar mengatur waktu dalam melakukan kegiatan, misalnya merapikan peralatan setelah digunakan. Tanggung jawab berarti melakukan apa yang seharusnya dilakukan dengan sebaik-baiknya.¹⁵ Anak-anak memiliki tugas-tugas yang harus mereka lakukan, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka berarti mereka akan mendapatkan pujian atau imbalan ketika mereka melakukannya dengan baik, sementara akan mendapat

¹³ Tom Huddleston Jr., "Parenting Expert Shares Her No. 1 Rule for Raising Successful Kids—78% of Americans Aren't Doing It," CNBC make it, 2023, <https://www.cnbc.com/2023/03/30/parenting-expert-michele-borba-optimism-helps-kids-succeed.html>.

¹⁴ Angela Duckworth, *Grit: The Power of Passion and Perseverance* (New York, NY: Scribners Books, 2016).

¹⁵ Elizabeth Such and Robert Walker, "Being Responsible and Responsible Beings: Children's Understanding of Responsibility," *Children & Society* 18, no. 3 (June 2004): 231-42, <https://doi.org/10.1002/chi.795>.

kritik atau konsekuensi negatif jika mereka melakukannya dengan buruk atau tidak melakukannya sama sekali. Tanggung jawab melibatkan pemahaman tentang bagaimana tindakan anak dapat menyebabkan hasil yang positif atau negatif. Beberapa hal yang perlu dipahami tentang tanggung jawab adalah:¹⁶

Tanggung jawab adalah sesuatu yang seharusnya dilakukan. Hal ini bisa berupa tugas yang harus dilaksanakan, seperti memberi makan anjing, atau dapat berupa perilaku yang harus ditunjukkan, seperti mengangkat tangan dan menunggu giliran berbicara di kelas. Kita akan mengatakan, “Tanggung jawabmu adalah berperilaku baik di kelas dan memberi makan anjing secara teratur.”

Bertanggung jawab (atau bertindak dengan penuh tanggung jawab) berarti melakukan hal-hal yang seharusnya dilakukan, yang akan menghasilkan dampak positif. Sebaliknya, ketidaktanggungjawaban berarti tidak melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan, yang akan menghasilkan konsekuensi negatif.

Kerjasama

Melibatkan anak-anak dalam kegiatan berkelompok dapat mengajarkan mereka tentang kerja sama dengan orang lain. Mereka dibimbing untuk bekerja secara tim dan melakukan kegiatan bersama-sama. Diskusi kelompok dan permainan kelompok dapat menjadi sarana untuk mencapai tujuan ini.¹⁷ Sejak usia dini, anak-anak menunjukkan sikap kooperatif yang kuat. Bahkan sejak ulang tahun pertama mereka, mereka sudah dapat mengenali tujuan orang lain dan cenderung ingin membantu. Mereka juga senang berbagi perhatian dan informasi dengan orang lain. Dari fondasi ini, dimulailah pembentukan kerja sama manusia yang unik, yang didasarkan pada komunikasi dan norma-norma. Selama proses ini, kompleksitas interaksi antar individu terus berkembang seiring dengan perkembangan komunikasi dan cara berpikir tentang orang lain dan dunia.¹⁸ Ada upaya untuk mengungkapkan dan memahami elemen-elemen penting dalam interaksi tersebut. Pada tahap ini, perbandingan lintas individu, budaya, dan spesies menjadi kunci untuk memahami ketergantungan antara ontogeni (perkembangan individu) dan filogeni (perkembangan spesies secara evolusioner).

¹⁶ Such and Walker.

¹⁷ Sutrisno Sutrisno et al., “Penerapan Nilai Karakter Bagi Kaum Proletar Usia Remaja Di Yayasan Kemah Kasih,” *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 2 (August 27, 2021): 189–99, <https://doi.org/10.24036/abdi.v3i2.123>.

¹⁸ Katie E. Slocombe and Amanda M. Seed, “Cooperation in Children,” *Current Biology* 29, no. 11 (June 2019): R473, <https://doi.org/10.1016/j.cub.2019.01.066>.

Kreatif

Kreativitas merupakan bentuk ekspresi diri yang sangat bebas. Bagi anak-anak, tak ada yang lebih memuaskan daripada dapat mengungkapkan diri tanpa rasa takut dihakimi. Kemampuan berkreasi, yaitu menciptakan sesuatu dari perasaan dan pengalaman pribadi, dapat berperan penting dalam menjaga kesehatan emosional anak. Pengalaman yang dialami oleh anak-anak selama masa pertumbuhan awal mereka dapat secara signifikan meningkatkan perkembangan kreativitas mereka.¹⁹

Untuk menjadi kreatif secara optimal, anak-anak membutuhkan kebebasan untuk sepenuhnya terlibat dalam usaha mereka dan merasa memiliki setiap aktivitas yang mereka lakukan. Inti dari tindakan kreatif adalah proses ekspresi diri. Pengalaman kreatif dapat membantu anak-anak mengekspresikan dan mengatasi perasaan yang mereka miliki. Aktivitas kreatif anak juga membantu guru dalam memahami lebih baik apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh anak. Selain itu, kreativitas mendorong pertumbuhan mental anak dengan memberikan kesempatan untuk mencoba ide-ide baru, berpikir secara inovatif, dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah.

Kegiatan kreatif juga membantu mengakui dan merayakan keunikan dan keragaman anak-anak serta memberikan peluang yang baik untuk personalisasi pengajaran dan fokus pada setiap anak.²⁰ Di sekolah Minggu Gereja Presbyterian Evangelical Indonesia, Terindak, Kalimantan Barat, guru-guru sekolah Minggu melatih anak-anak untuk menjadi kreatif melalui berbagai aktivitas. Mereka mendorong anak-anak untuk berpikir kritis dan aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, anak-anak juga diajarkan untuk menemukan dan menyampaikan ide-ide baru, memberikan respons, dan menemukan solusi dalam situasi tertentu.

Landasan Alkitab Terhadap Pendampingan oleh Guru Sekolah Minggu

Pembinaan anak dalam usia dini memiliki landasan Alkitab yang kuat, yang telah ditegaskan sejak zaman nenek moyang Israel, seperti Adam dan Hawa.²¹ Bahkan dalam zaman Abraham, dia mendidik putranya Ishak tentang takut akan Allah dan pentingnya

¹⁹ Nitita Piya-amornphan et al., "Physical Activity and Creativity of Children and Youths," *BMC Pediatrics* 20, no. 1 (December 12, 2020): 118, <https://doi.org/10.1186/s12887-020-2017-2>.

²⁰ Ershadi and Winner, "Children's Creativity."

²¹ Yusak Tanasyah and Antonius Missa, "Makna Teologis Dan Aplikasi Dari Strategi Pembelajaran Yahudi Untuk Pendidikan Agama Kristen Masa Kini," *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (June 28, 2021): 83–96, <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.28>.

hidup untuk Tuhan. Ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Abraham kepada Ishak merupakan contoh pembinaan seorang ayah kepada anaknya, yang siap menghadapi segala situasi demi mencapai perdamaian dan kebenaran (Matius 5:9,10).²² Selain itu, pembinaan juga terkait dengan Yesus, yang memuridkan semua orang dan mengajak mereka untuk hidup di dalam-Nya, karena Yesus sendiri menjadi dasar yang kokoh.

Ada beberapa hal sederhana namun penting yang perlu diperhatikan oleh guru sekolah Minggu saat melayani anak-anak, antara lain

- Bersikap fleksibel dan tidak kaku
- Mampu menyelesaikan masalah yang muncul
- Menjadi teladan yang baik bagi anak-anak
- Membangun hubungan yang penuh kasih dengan anak-anak secara rohani
- Mampu mengelola kelas dengan baik

Sebagai seorang guru sekolah Minggu, penting bagi kita untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengajar. Meskipun tidak perlu mengenyam pendidikan formal seperti kuliah, tetapi kita bisa menambah pengetahuan melalui membaca buku yang berkaitan dengan keterampilan mengajar di depan kelas.

Pola Hidup Seorang Guru Sekolah Minggu

Fokus utama dalam sekolah Minggu bukanlah buku pelajaran, perlengkapan kelas, atau organisasi yang teratur, melainkan peran guru. Guru sekolah Minggu memiliki peran pendampingan yang penting dalam konteks sekolah Minggu.²³ Dalam pelaksanaannya, ada beberapa aspek kehidupan yang harus diperhatikan oleh seorang guru sekolah Minggu agar dapat memberikan pendampingan yang baik, antara lain membangun hubungan pribadi dengan Tuhan dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama guru sekolah Minggu.

Ketika seorang guru sekolah Minggu meluangkan waktu untuk mempelajari Firman Tuhan, mencari bimbingan dari-Nya, Tuhan akan memberikan arah kepada guru tersebut. Penting bagi guru sekolah Minggu untuk mempelajari pelajaran sekolah Minggu dengan menggunakan semua sumber daya yang tersedia, namun pada saat yang

²² Karnawati Karnawati and Mardiharto Mardiharto, "Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid 19: Kendala, Solusi, Proyeksi," *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (June 27, 2020): 13, <https://doi.org/10.46445/djce.v1i1.291>.

²³ R Riniwati, "Pembinaan Guru Sekolah Minggu Untuk Mengajarkan Konsep Keselamatan Pada Anak," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (July 31, 2020): 185, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.247>.

sama, mereka harus memiliki keyakinan bahwa Firman Tuhan akan menjadi nyata dalam kehidupan mereka. Hal ini memungkinkan guru sekolah Minggu untuk menyampaikan kasih kepada anak-anak dan menghadapi pertempuran melawan kekuatan jahat.

Guru sekolah Minggu Gereja Presbyterian Evangelical Indonesia, Terindak, Kalimantan Barat memiliki hak istimewa yang luar biasa untuk berinvestasi dalam kehidupan anak-anak sekolah Minggu. Untuk dapat melakukannya, langkah pertama yang perlu dilakukan oleh guru sekolah Minggu adalah berinvestasi dalam kehidupan rohani mereka sendiri dengan meluangkan waktu untuk mempelajari Firman Tuhan.²⁴

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Di rumah, orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak mereka hingga dewasa. Orang tua selalu memberkati anak-anak mereka. Namun, hal tersebut tidaklah cukup untuk mendidik anak. Orang tua perlu membawa anak-anak mereka ke gereja agar mereka dapat dibimbing dan dibentuk karakternya dengan baik di lingkungan gereja sehingga mereka menjadi pengikut Kristus. Ketika orang tua menyerahkan tanggung jawab anak-anak mereka kepada gereja, gereja bertanggung jawab dalam membantu membentuk karakter anak-anak tersebut sehingga ketika mereka dewasa, mereka memiliki kepribadian yang baik sebagai pengikut Kristus.²⁵

Guru-guru sekolah Minggu Gereja Presbyterian Evangelical Indonesia, Terindak, Kalimantan Barat memiliki peran besar dalam membentuk iman, pengharapan, dan kasih serta pemahaman doktrin, dan kesadaran akan bimbingan Roh Kudus dalam kehidupan anak-anak. Oleh karena itu, guru sekolah Minggu tidak boleh meremehkan peran mereka sebagai guru sekolah Minggu. Gereja diibaratkan sebagai "seorang ibu" yang merawat anak-anaknya, seperti yang dikemukakan oleh Yohanes Calvin. Sebagai pendeta, Calvin sangat menghargai pentingnya khotbah dalam pertumbuhan rohani yang berkelanjutan. Selain itu, mereka juga menerapkan ajaran Firman Allah melalui pelayanan dan kasih terhadap sesama.

²⁴ Caroline Middaugh, "The Effective Sunday School Teacher," *Sunday School Solutions*, 2019, <https://www.cefonline.com/articles/sunday-school-solutions/the-effective-sunday-school-teacher/>.

²⁵ Ruth S. Kadamanto, *Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar. Panduan Mengajar Anak Di Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

Guru sekolah Minggu di gereja juga memiliki peran yang serupa, yaitu mendampingi dan mengajar anak-anak sekolah Minggu dengan sepenuh hati, membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, peran guru sekolah Minggu tidak hanya mengajarkan agama Kristen, tetapi juga memperkenalkan dan membawa anak-anak kepada Yesus Kristus yang memiliki kuasa untuk mengubah mereka menjadi pribadi yang baru melalui pengalaman kelahiran baru atau pertobatan.

Saran

Dalam meningkatkan pelayanan guru Sekolah Minggu, perlu adanya kesadaran akan peran dan tanggung jawab guru sebagai pendidik agama. Guru-guru Sekolah Minggu perlu mengembangkan diri secara pribadi dengan pemahaman yang baik tentang proses belajar serta memiliki tujuan yang jelas dalam proses belajar yang relevan dengan masa depan anak-anak. Selain itu, penting bagi guru-guru tersebut untuk menguasai psikologi anak agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan mereka dan membimbing mereka dengan kasih dan pengertian. Guru Sekolah Minggu juga perlu menjadi contoh yang melebihi kata-kata dengan menunjukkan nilai-nilai yang mereka ajarkan melalui tindakan sehari-hari.

Mereka juga perlu menggunakan pendekatan kreatif dalam mengajar untuk membentuk perilaku dan karakter anak-anak. Selain itu, persiapan yang matang sebelum mengajar sangat penting agar guru Sekolah Minggu dapat mengajar dengan efektif, mengikuti tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dan memberikan pengajaran yang menarik dan bermakna. Dalam pengembangan pelayanan guru Sekolah Minggu, gereja juga perlu memberikan dukungan, dorongan, dan apresiasi kepada para guru Sekolah Minggu yang setia dalam tugas mereka.

REFERENSI

- Andrianti, Sarah. "Robert Raikes (Bapa Sekolah Minggu) Dan Perkembangan Sekolah Minggu." *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 1, no. 1 (2011): 145–46.
<https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/94>.
- Buwono, Santoso. *Menari Bersama Anak-Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Duckworth, Angela. *Grit: The Power of Passion and Perseverance*. New York, NY:

Scribners Books, 2016.

Ershadi, Mahsa, and Ellen Winner. "Children's Creativity." In *Encyclopedia of Creativity*, edited by M. Runco and S. Pritzker, 3rd ed., 144–48. Cambridge, Massachusetts: Elsevier, 2020. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.23693-6>.

Huddleston Jr., Tom. "Parenting Expert Shares Her No. 1 Rule for Raising Successful Kids—78% of Americans Aren't Doing It." CNBC make it, 2023. <https://www.cnbc.com/2023/03/30/parenting-expert-michele-borba-optimism-helps-kids-succeed.html>.

Gule, Yosefo. "The Effort of Sunday School Teachers to Love and Educate Children to Fulfil God's Design through their Personality." *Innovatio: Journal for Religious-Innovation Studies* XXII, no.1 (2022): 35-47. <https://doi.org/10.30631/innovatio.v22i1.137>.

Kadarmanto, Ruth S. *Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar. Panduan Mengajar Anak Di Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Karnawati, Karnawati, and Mardiharto Mardiharto. "Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid 19: Kendala, Solusi, Proyeksi." *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (June 27, 2020): 13. <https://doi.org/10.46445/djce.v1i1.291>.

Manubei, Johan. "Pengembangan Bahan Ajar Untuk Menumbuhkan Kelemahlembutan Di Sekolah Minggu." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 1, no. 3 (2016): 526–35. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i3.6182>.

Middaugh, Caroline. "The Effective Sunday School Teacher." Sunday School Solutions, 2019. <https://www.cefonline.com/articles/sunday-school-solutions/the-effective-sunday-school-teacher/>.

Palunte, Magdalena. "Peranan Guru Sekolah Minggu Terhadap Perilaku Anak Di Gereja Sebagai Pengikut Kristus," 2019, 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/em3vh>.

Piya-amornphan, Nitita, Anoma Santiworakul, Salila Cetthakrikul, and Phatcharawadee Srirug. "Physical Activity and Creativity of Children and Youths." *BMC Pediatrics* 20, no. 1 (December 12, 2020): 118. <https://doi.org/10.1186/s12887-020-2017-2>.

Rindengan, Jeffry Johanis. "Pengaruh Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pertumbuhan Gereja." *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 2 (January 2023). <https://doi.org/10.47167/KHARIS.V5I2.210>.

- Riniwati, R. "Pembinaan Guru Sekolah Minggu Untuk Mengajarkan Konsep Keselamatan Pada Anak." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (July 31, 2020): 185. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.247>.
- Slocombe, Katie E., and Amanda M. Seed. "Cooperation in Children." *Current Biology* 29, no. 11 (June 2019): R470–73. <https://doi.org/10.1016/j.cub.2019.01.066>.
- Such, Elizabeth, and Robert Walker. "Being Responsible and Responsible Beings: Children's Understanding of Responsibility." *Children & Society* 18, no. 3 (June 2004): 231–42. <https://doi.org/10.1002/chi.795>.
- Sumiyatiningsih, Dien. *Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik: Buku Pegangan Untuk Mengajar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset, 2017.
- Sutrisno, Sutrisno, Bobby Kurnia Putrawan, Christiani Hutabarat, and Susanti Embong Bulan. "Penerapan Nilai Karakter Bagi Kaum Proletar Usia Remaja Di Yayasan Kemah Kasih." *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 2 (August 27, 2021): 189–99. <https://doi.org/10.24036/abdi.v3i2.123>.
- Tanasyah, Yusak, and Antonius Missa. "Makna Teologis Dan Aplikasi Dari Strategi Pembelajaran Yahudi Untuk Pendidikan Agama Kristen Masa Kini." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (June 28, 2021): 83–96. <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.28>.
- Tanasyah, Yusak, and Lasmaria Nami Simanungkalit. "Perumpamaan Sebagai Model Pembelajaran Yang Efektif Untuk Proses Belajar Mengajar Pendidikan Kristen." *Quaerens* 2, no. 1 (2020): 30–43. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i1.18>.
- Yahya, Ayub. *Menjadi Guru Sekolah Minggu Efektif*. 1st ed. Yogyakarta: Footprints Publishing, 2011.
- Yemima, Kezia, and Sarah Stefani. "Khotbah Eksposisi Narasi Yang Kreatif Dan Kontekstual Bagi Anak-Anak Generasi Z Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 1, no. 2 (September 23, 2019): 72–85. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v1i2.41>.



SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
by <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/servire/> is licensed under
a Lisensi Creative Commons_Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional